

ANALISIS PHBS DI TEMPAT KERJA PUSKESMAS

Yulizar Sukma Rani *¹

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia
yulizarsukma@gmail.com

Ajeng Nurika Putri

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Febi Aprillia Sinaga

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Syesar Qandias Sadin

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Shakinah Mawaddah

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Nur Fitriani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Ahmad Irfansyah

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Tri Niswati Utami

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

ABSTRACT

Clean and healthy living behavior in the workplace, fostering a healthy and comfortable work environment, reducing sick absence rates, increasing work productivity are the goals of K3 promotion. With the large potential for danger, it is necessary to implement the K3 program at the puskesmas as a step to ensure the work safety of health workers. This study aims to describe the perception of PHBS after the puskesmas employees participate in socialization and what is to be

¹ Correspondensi author.

achieved is to increase workers' knowledge about the importance of PPE and increase knowledge of CTPS in the workplace environment. This research was made using the Systematic Literature Review (SLR) method. The SLR method is used to identify, assess, evaluate, and interpret all available research on the topic of PHBS at the Puskesmas. By using the SLR method, it is possible to systematically review and identify journals. The research results also explain that PHBS activities have begun to be implemented in society such as washing hands, wearing masks, and maintaining distance. However, several PHBS violations were still found, and in research that there was a positive correlation both directly and indirectly from attitudes, subjective norms, perceptions of behavioral control, and intentions towards implementing PHBS.

Keywords: PHBS, workplace, health center

ABSTRAK

Perilaku hidup bersih dan sehat di tempat kerja, menumbuhkan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman, menurunkan angka absensi sakit, meningkatkan produktivitas kerja merupakan tujuan dari promosi K3. Dengan adanya potensi bahaya yang besar maka perlu adanya penerapan program K3 di puskesmas sebagai langkah untuk mengupayakan terjaminnya keselamatan kerja tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran persepsi PHBS setelah karyawan puskesmas mengikuti sosialisasi dan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan pengetahuan para pekerja tentang pentingnya APD serta Meningkatkan pengetahuan CTPS di lingkungan tempat kerja. Penelitian ini dibuat dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik PHBS di Puskesmas. Dengan menggunakan metode SLR dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa kegiatan PHBS sudah mulai diterapkan dalam masyarakat seperti halnya mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Namun, masih ditemukan beberapa pelanggaran PHBS, Dan dalam penelitian bahwa ada korelasi positif baik secara langsung maupun tidak langsung dari sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan niat terhadap pelaksanaan PHBS.

Kata Kunci : PHBS, Tempat kerja, Puskesmas

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat kerja merupakan upaya pemberdayaan pekerja agar mengetahui, mau dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan Tempat Kerja Sehat. Manfaat penerapan PHBS di tempat kerja adalah dapat menurunkan angka penyakit akibat kerja, prevalensi penyakit menular dan tidak menular serta menurunkan angka kecelakaan kerja. Pendidikan perilaku hidup sehat merupakan langkah efektif dalam pencegahan penyakit akibat kerja dan pendidikan, serta berperan penting dalam

kemajuan dan perkembangan di berbagai bidang yang berkaitan dengan pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah serangkaian perilaku yang dapat dilakukan untuk memelihara kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit. Implementasi PHBS di tempat kerja, khususnya di rumah sakit, sangat penting karena rumah sakit merupakan tempat yang memiliki risiko penyebaran penyakit yang tinggi. Implementasi PHBS di rumah sakit dapat dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip PHBS, seperti menjaga kebersihan lingkungan kerja, menggunakan alat pelindung diri, menjaga kebersihan diri sendiri, menjaga kebersihan peralatan medis, melakukan isolasi pasien, menerapkan protokol keselamatan, dan memberikan edukasi kepada pasien dan pengunjung.

Langkah pertama dalam implementasi PHBS di rumah sakit adalah menjaga kebersihan lingkungan kerja. Pastikan lingkungan kerja selalu bersih dan teratur, terutama di area publik seperti ruang tunggu, toilet, dan ruang operasi. Pembersihan dan desinfeksi harus dilakukan secara rutin dan terjadwal. Selain itu, tenaga medis harus menggunakan alat pelindung diri yang sesuai saat menangani pasien, terutama pasien yang memiliki risiko terkena penyakit menular. APD yang digunakan termasuk masker, sarung tangan, jas medis, dan kaca pelindung.

PHBS di fasilitas pelayanan kesehatan adalah upaya pemberdayaan pasien, masyarakat, pengunjung dan petugas agar semua orang di fasilitas pelayanan kesehatan mengetahui, mau dan mampu melaksanakan PHBS sehingga dapat berperan aktif dalam mewujudkan fasilitas pelayanan kesehatan yang sehat dan mencegah penularan berbagai penyakit. Fasilitas pelayanan kesehatan atau rumah sakit sendiri merupakan tempat berkumpulnya banyak orang, mulai dari orang sakit maupun orang sehat, sehingga berpotensi menjadi penyebab penularan penyakit yang ditularkan secara langsung melalui pasien, tenaga kesehatan dan pengunjung. Hal ini terjadi karena bakteri atau virus yang ada di fasilitas pelayanan kesehatan, serta penyakit yang diderita penderita sehingga dapat menular langsung ke penderita lain atau petugas di fasilitas pelayanan kesehatan dan hal ini biasa disebut dengan infeksi rumah sakit.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 52 Tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan salah satunya yaitu penanaman perilaku hidup bersih dan sehat di fasilitas pelayanan kesehatan yang terdiri dari 12 indikator yaitu, melaksanakan peraturan dan tata cara kerja, menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan pekerjaannya, tidak merokok di tempat kerja, melakukan aktivitas fisik dan olah raga secara teratur, mengkonsumsi makanan dan minuman yang sehat, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, buang sampah pada tempatnya, gunakan jamban saat buang air besar dan kecil, jangan konsumsi nafza, jangan meludah sembarangan, basmi jentik nyamuk

Persentase PHBS di Indonesia sebelum pandemi COVID-19 masih tergolong rendah. berdasarkan data Riskesdas tahun 2017, persentase penerapan PHBS di

Indonesia sebesar 60,89%. Dari perhitungan per provinsi, pada tahun 2017 provinsi Sumatera Utara menempati persentase sebesar 39,39%. Sedangkan pada tahun 2018 persentase implementasi PHBS di Indonesia meningkat sebesar 70,62%, dan persentase tersebut telah melampaui target yang ditetapkan Renstra tahun 2018 yaitu sebesar 70%. Dari perhitungan per provinsi, provinsi Sumatera Utara memperoleh persentase pelaksanaan PHBS sebesar 45,45%. Dalam penjelasan tersebut dapat di ambil rumusan masalah yang dibuat oleh kebutuhan sesuai topik yang akan di pilih .Yang mana pertanyaan penelitian yang akan digunakan antara lain apa saja penerapan PHBS di berbagai Rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode systematic literatur riview (SLR) untuk pengumpulan data yang mana data di pencarian literatur di ambil dari *google scholar*. dengan menemukan 6 jurnal dengan kolom pencarian PHBS di tempat kerja puskesmas . Metode SLR (systematic literatur riview) digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan ,menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik PHBS di Puskesmas. Dengan menggunakan metode SLR dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis , yang pada setiap prosesnya mengikuti lamgkah langkah dan protocol yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengindentifikasi bagaimana penerapan PHBS di Puskesmas, yang datanya diperoleh dari beberapa jurnal terkait.

HASIL

Setelah melakukan pencarian literatur yang terkait dengan topik penelitian sehingga dapat sejumlah 6.990 jurnal .Pada tabel 1 dapat dilihat hasil studi literatur phbs di tempat kerja puskesmas dari 5 jurnal yang paling terkaid dengan topik penelitian ini.

Tabel 1
Hasil Literature Review

No	Penulis	Judul	Tujuan	Hasil
1.	Rahma Ardiani, Rezkika Noviyanti, Lutfi Novianti, Etik Marwinda, Rama Nur Fadhila, Permata Ashfi Raihana (2022)	Persepsi PHBS Karyawan Puskesmas Sumber Pasca diberikan Sosialisasi	Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran persepsi PHBS setelah karyawan puskesmas mengikuti sosialisasi	Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan metode pengambilan data wawancara semi terstruktur. Teknik sampel yang digunakan

purposive sampling. Penelitian ini terdiri dari 4 orang karyawan puskesmas sumber satu orang menjabat sebagai ketua puskesmas, satu orang menjabat sebagai penyuluh kesehatan masyarakat, satu orang sebagai koordinator bidan, satu orang sebagai akuntan puskesmas. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah teknik analisis tematik. Hasil penelitian seluruh informan mengerti tentang pengertian PHBS yaitu suatu kegiatan pola hidup sehat dan bersih yang harus dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Setiap informan juga memiliki perasaan yang sedih ketika masyarakat tidak mematuhi kegiatan sosialisasi yang sudah diberikan oleh puskesmas. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa kegiatan PHBS sudah mulai diterapkan dalam masyarakat seperti halnya mencuci tangan, memakai

- masker, dan menjaga jarak. Namun, masih ditemukan beberapa pelanggaran PHBS.
2. Umar Sumarna, Udin Rosidin, Iwan Shalahuddin, Rohmahalia M. Noor (2022)
- Korelasi Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku Dan Niat Terhadap Pelaksanaan Program Phbs Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Garut kota
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan niat terhadap pelaksanaan PHBS pada karyawan puskesmas di wilayah Kecamatan Garut Kota Penelitian akan dilakukan dengan rancangan path analysis untuk mencari korelasi pengaruh mempengaruhi antara sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku sebagai variable independen, niat sebagai variabel intervening dan perilaku sebagai variabel dependen.
- Hasil penelitian menunjukkan, bahwa ada pengaruh langsung dari sikap terhadap niat sebesar 0,258 dengan tingkat signifikansi 0,001 dan ada pengaruh tidak langsung melalui niat terhadap PHBS sebesar 0,207, ada pengaruh langsung dari norma subjektif terhadap niat sebesar 0,275 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan ada pengaruh tidak langsung melalui niat terhadap PHBS sebesar 0,221, ada pengaruh langsung dari persepsi kontrol perilaku terhadap niat sebesar 0,456 dengan tingkat signifikansi 0,000, ada pengaruh langsung persepsi control perilaku terhadap PHBS sebesar 0,185 dengan tingkat signifikansi 0.154 dan ada pengaruh tidak langsung melalui niat terhadap PHBS sebesar 0,373, dan ada pengaruh langsung dari niat

- terhadap PHBS sebesar 0,802 dengan tingkat tingkat signifikansi 0,000. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif baik secara langsung maupun tidak langsung dari sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan niat terhadap pelaksanaan PHBS.
3. Aini, Made Sriasih (2020) Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid 19 Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membentuk pemahaman masyarakat terutama para karyawan di tempat kerja yaitu di PT. Narmada Awet Muda sebagai salah satu industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) terhadap penyebaran virus dan pencegahannya terutama virus Corona Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metoda ceramah, diskusi serta demonstrasi dan diikuti oleh sekitar 200 karyawan pabrik PT. Narmada Awet Muda. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman karyawan meningkat (80.8%) terhadap PHBS dan cara cuci tangan yang baik sebagai upaya pencegahan penularan virus Corona.
 4. Hernita Febri Yeni, Welly Sando, Makomulamin, Asril, Muhamadiah (2022) Implementasi Perilaku Petugas Kesehatan Dalam Penerapan Phbs Di Tempat Kerja Sebagai Upaya Promosi K3 Di Puskesmas Tujuan penelitian untuk mengetahui Implementasi Perilaku Petugas Kesehatan Dalam Penerapan PHBS Di Tempat Kerja PHBS, kepala Penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang terdiri dari Pj program PHBS, kepala

Kota Baru Tahun 2021	Sebagai Upaya Promosi K3 Di Puskesmas Kota Baru Tahun 2021	<p>puskesmas, bidan, perawat, tenaga penyuluhan kesehatan.</p> <p>Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara dan observasi.</p> <p>Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SDM (sumber daya manusia) atau tenaga kesehatan pada bidang PHBS sudah tersedia, untuk program PHBS dana yang di peroleh dari dana BOK.</p> <p>Pengetahuan tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, PJ program PHBS, tenaga penyuluhan terhadap PHBS di Tempat Kerja di Puskesmas Kota Baru Kurang baik, sikap petugas kesehatan dalam penerapan PHBS di tempat kerja sudah cukup baik. Kebijakan Puskesmas terkait pelaksanaan PHBS di tempat belum dalam bentuk kebijakan tertulis. Diharapkan agar pihak puskesmas Kota Baru membuat kebijakan secara tertulis agar bisa di</p>
----------------------	------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				baca dan di terapkan bagi tenaga kesehatan.
5.	Yusriani, Andi Asrina, ST. Nurul Izzah Habibarraahman, Nurwahdaniar Syahrul, Munifah Yusriah Arief (2022)	Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Tatanan Tempat Kerja Di Industri Pabrik Tahu Di Kota Pangkep	Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan pengetahuan para pekerja tentang pentingnya APD serta Meningkatkan pengetahuan CTPS di lingkungan tempat kerja.	Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, melalui media poster dan leaflet, serta edukasi tentang pentingnya penggunaan APD dan CTPS Data diperoleh melalui wawancara Dengan menggunakan lembar kuesioner Pre dan Post test. Hasil yang didapatkan, adanya perubahan peningkatan pengetahuan tentang pentingnya APD dan CTPS yang diukur melalui hasil pre dan post test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan 100%

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orang untuk tidak patuh dengan PHBS di tempat kerja. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mungkin dapat menjadi alasan mengapa orang tidak patuh dengan PHBS di tempat kerja:

1. Kurangnya Kesadaran: Salah satu faktor utama adalah kurangnya kesadaran tentang pentingnya PHBS di tempat kerja. Beberapa orang mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang risiko penyebaran penyakit dan dampak negatif yang dapat timbul akibat kurangnya kebersihan dan kesehatan di lingkungan kerja. Kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi untuk mematuhi praktik PHBS.

2. Kurangnya Pengetahuan: Selain kesadaran, pengetahuan yang tidak memadai tentang PHBS juga dapat menjadi faktor yang menghambat kepatuhan. Jika orang tidak memahami betapa pentingnya mencuci tangan secara teratur, menggunakan masker, menjaga jarak, atau praktik PHBS lainnya, mereka mungkin tidak melihat perlunya untuk mematuhi. Kurangnya edukasi dan informasi yang disampaikan kepada pekerja dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang PHBS.
3. Ketidaknyamanan: Beberapa orang mungkin merasa tidak nyaman atau terganggu dengan praktik PHBS tertentu, seperti penggunaan masker dalam waktu yang lama atau menjaga jarak sosial. Mereka mungkin merasa sulit bernapas dengan masker atau merasa tidak nyaman dengan perubahan dalam interaksi sosial di tempat kerja. Perasaan tidak nyaman ini dapat menyebabkan mereka enggan atau tidak konsisten dalam mematuhi PHBS.
4. Ketidaktertarikan: Bagi sebagian orang, praktik PHBS mungkin tidak menarik atau tidak memberikan manfaat yang langsung terlihat. Mereka mungkin merasa bahwa PHBS tidak berdampak signifikan pada kesehatan mereka atau lingkungan kerja mereka. Jika mereka tidak melihat manfaat langsung atau tidak merasa terdorong untuk mematuhi PHBS, mereka mungkin kurang termotivasi untuk melakukannya.
5. Faktor Sosial dan Budaya: Faktor sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap PHBS di tempat kerja. Norma sosial, kebiasaan, atau budaya tertentu dalam lingkungan kerja dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu terkait PHBS. Misalnya, jika norma di lingkungan kerja adalah tidak memprioritaskan PHBS atau jika terdapat kebiasaan yang bertentangan dengan praktik PHBS, individu mungkin cenderung mengikuti pola tersebut.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki faktor-faktor yang unik yang mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap PHBS di tempat kerja. Dalam mengatasi tantangan ini, penting untuk meningkatkan kesadaran, memberikan edukasi yang memadai, menciptakan lingkungan yang mendukung PHBS, dan menggabungkan pendekatan yang mengakomodasi kebutuhan dan preferensi individu.

Pengetahuan yang rendah tentang PHBS di tempat kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut adalah beberapa alasan yang mungkin menyebabkan rendahnya pengetahuan pekerjaan tentang PHBS:

1. Kurangnya Edukasi dan Pelatihan: Jika perusahaan atau organisasi tempat mereka bekerja tidak memberikan edukasi dan pelatihan yang memadai tentang PHBS, pekerja mungkin tidak memiliki akses ke informasi yang benar dan terkini tentang praktik PHBS yang seharusnya mereka terapkan.
2. Kurangnya Komunikasi Internal: Kurangnya komunikasi yang efektif antara manajemen dan pekerja dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang PHBS. Jika perusahaan tidak secara aktif mengkomunikasikan pentingnya PHBS dan

- memberikan pedoman yang jelas tentang praktik PHBS kepada pekerja, mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal tersebut.
3. Tidak Adanya Kebijakan PHBS yang Tertulis: Jika perusahaan tidak memiliki kebijakan tertulis yang mengatur praktik PHBS di tempat kerja, pekerja mungkin tidak menyadari adanya tanggung jawab mereka untuk mematuhi PHBS. Kebijakan tertulis yang jelas dapat memberikan pedoman yang lebih jelas dan meningkatkan pemahaman pekerja tentang PHBS.
 4. Ketidaktahuan tentang Risiko dan Dampaknya: Jika pekerja tidak menyadari risiko penyebaran penyakit dan dampak negatifnya terhadap kesehatan individu dan produktivitas kerja, mereka mungkin tidak melihat urgensi dan pentingnya PHBS. Kurangnya pengetahuan tentang hubungan antara praktik PHBS dan kesehatan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang hal tersebut.
 5. Tidak Adanya Budaya PHBS yang Diperkuat: Jika perusahaan tidak mendorong budaya PHBS yang kuat dan tidak memberikan insentif atau penghargaan bagi pekerja yang mematuhi PHBS, maka pekerja mungkin tidak merasa terdorong untuk meningkatkan pengetahuan dan mematuhi praktik PHBS.

KESIMPULAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat kerja merupakan upaya pemberdayaan pekerja agar mengetahui, mau dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan Tempat Kerja Sehat.

Manfaat penerapan PHBS di tempat kerja adalah dapat menurunkan angka penyakit akibat kerja, prevalensi penyakit menular dan tidak menular serta menurunkan angka kecelakaan kerja. Pendidikan perilaku hidup sehat merupakan langkah efektif dalam pencegahan penyakit akibat kerja dan pendidikan, serta berperan penting dalam kemajuan dan perkembangan di berbagai bidang yang berkaitan dengan pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah serangkaian perilaku yang dapat dilakukan untuk memelihara kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit. Implementasi PHBS di tempat kerja, khususnya di rumah sakit, sangat penting karena rumah sakit merupakan tempat yang memiliki risiko penyebaran penyakit yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. S. (2020). Sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tempat kerja sebagai upaya pencegahan penularan covid 19. *jurnal pengabdian magister pendidikan IPa*, 171-174.
- Astrina Aulia, F. O. (2022). Penyuluhan Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat Kerja di Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Gunung Pangilun Kota Padang. *jurnal pengabdian kesehatan masyarakat*, 43-48.
- Benny Karuniawati, B. (2020). GAMBARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 112-131.
- Hamdiyah, F. M. (2022). Pemanfaatan Buku KIA Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 289-294.
- hernita febi Yeni, w. S. (2022). IMPLEMENTASI PERILAKU PETUGAS KESEHATAN DALAM PENERAPAN PHBS DI TEMPAT KERJA SEBAGAI UPAYA PROMOSI DI PUSKESMAS KOTA BARU TAHUN 2021. *MEDIA KESMA (PUBLIC HEALTH MEDIA)*, 394-411.
- Indriastuti, D. r. (2021). *Buku saku membangun kepedulian masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat*. Surakarta: UNISRI PRESS.
- Rahma Ardiani, R. N. (2022). Persepsi PHBS karyawan puskesmas sumber pasca diberikan sosialisasi. *jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 24-32.
- Selvie Serly Rumagit, A. M. (2022). PENERAPAN MODEL PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) BERBASIS MASYARAKAT DI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 513-518.
- Umar Sumarna, U. R. (2022). KORELASI SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, PERSEPSI KONTROL PERILAKU DAN NIAT TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM PHBS DI PUSKESMAS WILAYAH KECAMATAN GARUT KOTA. *Melahayati Nursing Journal*, 2966-2981.
- Yusriani, A. A. (2022). Penggunaan alat pelindung diri (APD) dan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada tatanan tempat kerja di industri pabrik tahu di kota pangkep. *Jurnal pengabdian Masyarakat*, 4381-4390.
- Nurcholis, A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Terhadap PHBS di Lingkungan Rumah Tangga Masyarakat. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(2), 173-186. [Link: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkp/article/view/28632>]